



**POLA PENANAMAN SIKAP RELIGIUS ANAK PADA
KELUARGA TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN
LAUT (TNI AL) KOMPLEK HIU (BAWAL I-IV) KELURAHAN
KOTA BANGUN KECAMATAN MEDAN DELI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Syarat-syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sumatera Utara*

OLEH:

ULFA SARI UNDANA BR MARPAUNG

NIM: 31.14.1.039

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVESITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Pola Penanaman Sikap Religius Anak Pada Keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan kota Bangun Kecamatan Medan Deli” yang disusun oleh Halimatussyakdiah yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

02 Oktober 2018

22 Muharam 1440

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

Mahariah, M.Ag

NIP. 19701024 1996032002

NIP. 19750411 2005012 004

Anggota Penguji

1. Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19660812 199203 1 006

2. Dra. Arlina
NIP. 19680607 199603 2 001

3. Prof. Dr.Dja'far Shiddiq, MA
NIP.19530315 198303 1 006

4.Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19671212 199403 1 004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa

Medan, 14 September 2018

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

a.n. Ulfa Sari Undana Br Marpaung

Kepada Yth.:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi mahasiswa:

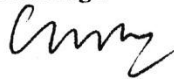
Nama	: Ulfa Sari Undana Br Marpaung
NIM	: 31.14.1.039
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pola Penanaman Sikap Religius Anak Pada Keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI-AL) Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk
dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Drs. H. Sokon Saragih, M. Ag

NIP.19960812 199203 1 005

Pembimbing II



Dra. Arlina, M. Pd

NIP. 19680607 199603 2 001

ABSTRAK



Nama : ULFA SARI UNDANA BR
MARPAUNG
NIM: 31.14.1.039
Jurusan: Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I: Drs. H. Sokon Saragih,
M.Ag
Pembimbing II: Dra. Arlina, M.Pd
Judul: **POLA PENANAMAN SIKAP
RELIGIUS ANAK PADA KELUARGA
TENTARA NASIONAL INDONESIA
ANGKATAN LAUT (TNI-AL)
KOMPLEK HIU (BAWAL I-IV)
KELURAHAN KOTA BANGUN
KECAMATAN MEDAN DELI**
Tempat Tanggal Lahir : Talun Saragih, 09
Maret 1996
No Hp: 082284719102
Email : Ulfahairul@gmail.com

Kata Kunci : Pola, Penanaman, Sikap Religius

Skripsi ini mengkaji Pola Penanaman Sikap Religius Anak Pada Keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan : untuk mengetahui bagaimana proses pola itu dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap religius anak pada keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Alasannya menggunakan pendekatan fenomenologis adalah karena peneliti ingin memahami arti keadaan dan kaitannya dengan orang-orang dalam masalah tertentu. Teknik Analisis Data Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ Verification*). Teknik Pengecekan Keabsahan Data dilakukan Perpanjangan waktu penelitian, Ketekunan Penamatan, Triangulasi

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola penanaman sikap religius pada anak dikeluarga TNI AL komplek awal i-iv kelurahan kota bangun kecamatan medan deli ada 5 yaitu : a) Pola Asuh Permisif/ Indulgent, (b) Pola Asuh Otoriter/ Authoritarian, (c) Pola Asuh Demokratif/Authoritative, (4) Pola Nasehat Dan Kasih Sayang, (5) Pola Kolaborasi.

Pembimbing Skripsi II

Dra. Arlina, M.Pd
NIP. 19680607 199603 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Pola Asuh Orang Tua	7
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	7
2. Pengertian Penanaman	10
3. Jenis-jenis pola asuh orang tua.....	10
B. Sikap Relegius.....	19
1. Pengertian Sikap.....	19
2. Pengertian Relegius.....	20
3. Sikap Relegius.....	25
C. Penelitian Relevan.....	28
BAB III METODOLOGI	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi dan waktu	30
C. Data dan Sumber data	30

D. Metode Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data.....	31
1. Reduksi Data	32
2. Model Data/Penyajian Data	32
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan	34
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	35
1. Perpanjangan waktu penelitian	35
2. Ketekunan Penamatan.....	35
3. Triangulasi.....	35
BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Temuan Umum Penelitian.....	36
1. Jumlah Penduduk	36
2. Jumlah Lorong	36
3. Jumlah Informan	36
B. Temuan Khusus Penelitian.....	37
1. Pola Asuh Permisif/ Indulgent	38
2. Pola Asuh Otoriter/ Authoritarian.....	40
3. Pola Asuh Demokratif/Authoritative	
4. Pola Nasehat Dan Kasih Sayang	56
5. Pola Kolaborasi	59
C. Pembahasan Hasil Penelitian	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67

C. Daftar Pustaka	68
-------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Lampiran 1 : Observasi**
- B. Lampiran 2 : Wawancara**
- C. Lampiran 3 : Dokumentasi**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita masih dapat melaksanakan aktifitas. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. seluruh keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir masa.

Dengan rahmat dan hidayah Allah tersebut, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pola Penanaman Sikap Religius Anak Pada Keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut Komplek Bawal I-IV Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli. Skripsi ini melengkapi tugas perkuliahan dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa untuk penyelesaian skripsi ini, penulis tidak dapat menafikan partisipasi pihak lain yang turut memberikan bantuan. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terima kasih ditujukan kepada orangtua saya, Ayahanda **M. Erwin Marpaung** dan Ibunda **Nur Aisyah Damanik**, atas segala kasih sayang, doa, dan pendidikan agama sejak usia dini yang diberikan. Semoga Allah swt., memberikan kepada keduanya berupa pahala, pengampunan, dan kemuliaan di dunia dan di akhirat.
2. Terima kasih kepada nenek saya **Iriani**, yang telah merawat dan mengasuh saya dari kecil. Dan terima kasih untuk kerabat, Tulang-tulang, Ibu-ibu saya yang berpartisipasi atas hidup dan pendidikan saya. Kepada M. Helmi tersayang yang banyak sedikitnya berperan dalam menyelesaikan kuliah saya.
3. Terima kasih kepada saudara saya di Riau (P. Binjai) dan di Pasir Penaraian : **Hairul Bilatif** dan **Reno Mulianto Marpaung**.
4. Ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Sumatera Utara (**Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag**), Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara (**Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**), c/q Ketua

Proram Studi Pendidikan Agama Islam (**Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A**), dan seluruh sivitas akademika UIN Sumatera Utara Medan atas segala bantuan, keramahan, dan kebaikan mereka selama ini.

5. Ucapan terima kasih dan selama *ta'zim* saya kepada kedua Pembimbing Skripsi saya, Bapak **Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag** (Pembimbing I) dan Bunda **Dra Arlina, M.Pd** (Pembimbing II), atas segala limpahan kebaikan, ilmu, tauladan, dan motivasi, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik berkat bimbingan terbaik dari mereka selama ini.
6. Ucapan terima kasih kepada Dosen Penasehat Akademik **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag** atas segala limpahan ilmu, perhatian akademik, kebaikan, tauladan, motivasi, semoga sehat selalu dan senantiasa dalam lindungan Allah swt.
7. Terima kasih yang telah membantu dalam penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini serta memberikan keramahan dan kebaikan selama ini yaitu kepada Kepala Komplek (Wahyudiarto K), beserta warga-warga komplek Bawal serta anak-anaknya.
8. Kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan studi strata satu (S.I) saya ucapkan terimakasih kepada sahabat tercinta Ayu Elvriyani Sinaga, kakak tercinta Suci Rahmadani, Ayu Sayyidah Azhar, Uni Sahara Barus, Retno Puji Astuti, Dan teman-teman semua PAI 5 stambuk 2014, semoga Allah memberikan keberkahan, selalu dalam lindungan dan sehat selalu.
9. Terima kasih kepada Ibuk kos (Ibuk Yeti) dan sahabat-sahabat satu kos: (Sarah Encu, dan Dini Maharani Sinaga, Rinda dan Fitri) yang telah

memotivasi saya dan dukungan penyelesaian skripsi ini. Dan tidak lupa terima kasih kepada semua teman-teman KKN 81 UIN SU. Dan terima kasih untuk temen-temen satu pekerjaan seluruh guru-guru Yayasan Perguruan Bina Santri yaitu Ummi Riskyah Chairunnisa Nst, Cici, Fajar Khairani, Retno, Suli, Ulfa, Marwiyah, terkhusus (Weyda, Yastri, Husna, Muammar, Laila, dan Tari) yang selalu mengerti dan faham keadaan.

Penyelesaian skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan sarannya kepada seluruh pembaca guna perbaikan menuju kesempurnaan. Penelitian tentang gaya mengajar guru PAI dalam proses pembelajaran semoga memberikan manfaat.

Medan, 14 September 2018

Ulfa Sari Undana Br Marpaung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap Religius merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter anak dikeluarga khususnya pada keluarga TNI AL. Sikap religius juga memiliki

nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan, sikap ini menunjukkan bahwa perkataan dan fikiran tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

Dengan sikap relegius, anak akan memahami dirinya, dan peraturan-peraturan dalam agama. Pendidikan beragama merupakan awal pembentukan dari kepribadian, baik atau buruk. Kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya, maka sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak.

Pentingnya dalam pendidikan agama, orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam menegakkan nilai-nilai pendidikan agama dalam lingkungan anak baik itu dalam keluarga maupun bermasyarakat. Dalam sudut pandang pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal oleh Tripusat Pendidikan. Dalam GBHN (Tap. MPR No. IV/MPR/1978) ditegaskan bahwa “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat”.

Dari penjelasan di atas, keluarga merupakan tempat pertama untuk anak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan agama islam, karena secara kodrati keluarga merupakan basis penentu dalam pengembangan potensi dan bakat yang dimiliki anak. Adapun komponen ke¹ dalam perkembangan potensi anak dalam hal ini ialah Ayah dan Ibu. Seperti halnya disekolah-sekolah dan dilembaga-lembaga pendidikan maka orang tua baik ayah maupun ibu harus mampu menanamkan dirinya sebagai guru yaitu pendidik yang menanamkan

pengetahuan kepada peserta didik, mengembangkan bakat dan potensinya, membimbing dan mengarahkan, memperkenalkan berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk mengajarkan agama islam guna merangsang sisi spiritual anak, di perkuat dengan Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka, yang alat penyalanya ialah manusia dan batu, yang diatasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap, tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruhkan.

Terkait pada pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak dapat menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Dengan begitu anak dapat menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

Anak dilatih untuk bersikap objektif, dan menghargai diri sendiri, mengenal diri sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.

Sikap religius merupakan hasil dari apa yang di pahami dan diyakininya dalam beragama dan dalam bertindak, sikap religius itu meliputi: Kejujuran, Keadilan, Bermanfaat bagi orang lain, Sikap rendah hati, Bekerja efisien, Visi

kedepan, Disiplin tinggi, Keseimbangan.¹ Sikap religius yang demikian ditumbuhkan dan dikembangkan sejak kecil, dengan usia seseorang yang masih kecil akan memudahkan dalam mengembangkan di waktu dewasanya. Tugas orang tua dalam tahap ini adalah menumbuhkan dan menanamkan secara baik dan benar, melalui pola penanaman yang berkelanjutan. Artinya masyarakat pun harus menerima dan memberi kesempatan pada anak bergaul dengan masyarakat secara luastanpa pilih kasih/meskipun bergaul dengan golongannya.

Dalam kenyataannya, kehidupan keluarga anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut menunjukkan kehidupan yang kurang peduli terhadap penanaman sikap religius anak, tertinjau mulai dari masalah keluarga itu sendiri, yaitu: 1) pekerjaan orang tua yang ditugaskan keluar kota dalam arti kata ayah bekerja di daerah lain dengan waktu 5-7 hari dalam 1 minggu, 2) anak masih suka melawan orang tua atas keinginannya, dengan berbicara nada keras kepada orang tua, 3) jabatan menjadi penentu untuk anak bergaul dan sopan santun, sehingga tidak memandang/menghargai lagi orang yang lebih tua, 4) tidak mengenal satu sama lain atau tidak saling tegur sapa menjadi kebiasaan yang wajar.²

Uraian masalah diatas adalah kondisi yang terjadi pada keluarga TNI AL di komplek bawal I-IV. Dengan melihat kondisi tersebut diatas, penulis ingin membahas dan menelitinya dalam suatu pembahasan sekripsi dengan mengangkat judul:

"POLA PENANAMAN SIKAP RELIGIUS ANAK PADA KELUARGA TENTARA NASIONAL ANGKATAN LAUT (TNI-AL) DI

¹ Asmaun Sahlan, (2012) *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, hal. 39-41

² Observasi pada tanggal 5 Januari 2018

KOMPLEK HIU (BAWAL I-IV) KELURAHAN KOTA BANGUN KECAMATAN MEDAN DELI”

B. Rumusan Masalah

1. Pola apa saja yang dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap religius anak pada keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) di Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli?
2. Bagaimana proses pola itu dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap religius anak pada keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) di Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli?
3. Mengapa pola itu dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap religius anak pada keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) di Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas tentang pola penanaman sikap religius anak pada keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) di Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pola apa saja yang dilakukan orang tua dalam sikap religius anak pada keluarga Tentara Nasional Indonesia

Angkatan Laut (TNI AL) di Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli.

2. Untuk mengetahui Bagaimana proses pola itu dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap religius anak pada keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) di Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli.
3. Untuk mengetahui Mengapa pola itu dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap religius anak pada keluarga Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) di Komplek Hiu (Bawal I-IV) Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah dan memahami pengetahuan dalam mendidik anak dalam keluarga.
2. Mempermudah cara mendidik anak dalam masalah apapun dalam keluarga.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi unsur-unsur yang terkait sebagai berikut:

1. Akademis muslim yang berlatar kesibukan orang tua dalam bekerja sebagai masukan dalam bersikap dan bertindak untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bernegara dan beragama.

2. Masyarakat muslim Indonesia sebagai umpan balik untuk mengurangi sikap yang kurang baik dalam masyarakat.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Kata pola asuh terdiri dari dua kata ialah “pola” dan “asuh”. Terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara

kerja bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “asuh” dapat diartikan menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu dan melatih). Pola asuh merupakan cara orang tua untuk membentuk kepribadian anak sesuai keinginan penididik, dalam hal ini adalah keluarga.

Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang yang dalam kehidupan sehari-hari di sebut sebagai bapak dan ibu. Dalam buku Mulyadi yang berjudul psikologi ia berpendapat bahwasanya:

Pola asuh dapat di artikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (megerjakan prilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan juga bagaimana pengasuh (orang tua) mengomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya.³

Dari pengertian yang di kemukakan oleh Mulyadi bahwasanya pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang diperlukan adalah bentuk tanggung jawab sebagai orang tua untuk membentuk akhlak dan sikap religius anak yang diharapkan mampu untuk bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain.

Ayat dibawah ini menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua dalam keluarga untuk bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا اسۡسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

³ Mulyadi, (2016), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 183

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka, yang alat penyalanya ialah manusia dan batu, yang diatasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap, tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruhkan.

Dan dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka” Dipangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belum cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar Iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. *“yang alat penyalanya ialah manusia dan batu.”* Batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar di mana-mana. Pada bukti-bukti dan menggu-munggu yang bertebaran di padang pasir terdapatlah beronggok-onggok batu. Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu api prnyalakan api neraka. Manusia yang durhaka pada tuhan yang hidup di dunia ininitidak bernilai karena telah di penuhi dengan dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu-batu yang bergerak-gerak di tengah pasir, di munggu-munggu dan di bukit-bukit atau disungai-sungai yang mengalir itu. Gunannya adalah untuk menyalakan api.”*yang diatasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap.”* Disebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu menyala, agar alat penyalanya selalu sedia, baik batu ataupun manusia. Sikap malaikat-malaikat pengawal dan penjaga neraka mesti kasar, tidak ada lemah lembutnya, keras sikapnya, tidak ada tengang menenggang. Karena itulah sikap yang sesuai dengan api neraka sebagai tempat yang disediakan Allah buat menghukum orang yang bersalah. *“tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruhkan.”* Ujung ayat menunjukkan bagaimna keras disiplin dan peraturan yang dijalankan dan di jaga oleh malaikat.malaikat itu. Nampaklah bahwa mereka semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah dan tidak merubah sedikit pun. Itulah yang diperingatkan kepada orang-orang yang beriman. Bahwa mengakui beriman saja tidak cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk ke dalam neraka yang sangat

panas dan siksa yang sangat besar itu, di sertai jadi penyala dari api neraka. Di rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat islam. Masyarakat islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.⁴

Oleh sebab itu maka seseorang yang beriman tidak boleh pasip artinya berdiam diri menunggu-nunggu saja. Setelah itu memlihara seluruh isi rumah tangga, istri dan anak-anak. Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh, berwibawa, disegani, hendaklah perangai dan tingkah laku dapat dijadikan contoh oleh anak dan istrinya. hendaknya dia menjadi kebanggaan dan kemegahan bagi keluarga.

2. Pengertian Penanaman

Menurut chabib thoja dalam bukunya Kapita Selektta Pendidikan Islam, penanaman adalah suatu tindakan, prilaku atau proses menanamkan suatu tipe

⁴Haji Abdullah Malik Abdulkarim Amrullah, (1985), *Tafsir Al-Azhar Juzu' 28-29-30*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 309-310

kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau berkenaan dengan sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁵

Penjelasan di atas dapat dikembangkan, penanaman dapat dilakukan melalui tindakan dengan menanamkan kepada anak atau sebagai target dari ruang lingkup dari sistem kepercayaan tersebut, dengan begitu anak atau target mampu berfikir dan bertindak untuk mengerjakan sesuatu yang pantas atau tidak.

Penanaman sikap religius yang harus dilakukan orang tua mengutamakan kepercayaan pada anak dalam ruang lingkup lingkungan, untuk menghindari tindakan sesuatu yang tidak pantas untuk dikerjakan.

3. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia yang memiliki sikap yang positif, mandiri dan memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Dalam penerapan orang tua dapat melakukan berbagai cara termasuk didalamnya menerapkan pola asuh yang tepat. Menurut Baumrid terdapat 3 macam pola asuh orang tua yakni:⁶

a. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis cara orang tua mengasuh anak yang cuek terhadap anak, sehingga apa pun yang ingin dilakukan oleh anak diperbolehkan

⁵ H.M. Chabib Thoha, (2001) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, hal. 61

⁶ Khadijah, dkk, 2015, *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga dan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, hal. 47

seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain ya akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik.⁷

Orang tua yang terlalu sibuk dengan kehidupan di luar rumah, dan tidak mengutamakan anak sering melakukan pola di atas. Pada dasarnya anak di didik oleh orang tua dan ibu merupakan madrasah pertama di rumah untuk anak, yang meliputi kasih sayang dan perhatian dari orang tua itu sendiri.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua dapat emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.⁸

Orang tua yang mendidik dengan memaksa kehendaknya kepada anak, dapat terjadi dengan terjadinya faktor-faktor tertentu, dari keadaan bahkan karakter dari orang tua itu sendiri.

c. Pola Asuh Demokratif

⁷ Khadijah, dkk, 2015, *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga dan Masyarakat*, ...hal 48

⁸Khadijah, dkk, 2015, *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga dan Masyarakat*, ...hal 49

Pola asuh demokratif adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang sesuai dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya.⁹

Cara orang tua yang meri kebebasan untuk anak juga memiliki factor-faktor tertentu, dari melihat anak mempunyai bakat dan minat yang berbeda dengan begitu orang tua mampu menjalankan kekuasaan dengan baik di rumah, dan target atau anak yang dihasilkan sesuai dengan karakter anak.

Terdapat beberapa Pola Asuh dalam literatur lain, dan memiliki tujuan dan target yang sama, beberapa jenis pola pengasuh tersebut, yaitu:¹⁰

a. Pola asuh uninvolved (tidak terlibat)

Dimana kontrol atau pengawasan orang tua rendah, begitu pula derajat intraksi orang tua dengan anak rendah, serta kehangatan orang tua terhadap anak rendah. Orang tua cenderung menunjukkan jarak, sikap kurang simpatik, sikap pasif, mengabaikan emosi anak, tetapi tetap menyediakan kebutuhan dasar mereka.¹¹

Akibat dari pola di atas berpengaruh kepada mental anak, seperti kurang percaya diri, atau bahkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir anak.

⁹ Khadijah, dkk, 2015, *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga dan Masyarakat*, ...hal 49

¹⁰ Rina Mirza, 2016, *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, Jurnal Tarbiyah Pendidikan dan Keislaman, Vol XXIII No. 2 Juli-Desember, hal 240

¹¹ Rina Mirza, 2016, *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, ...hal 241

b. Indulgent.

Orang tua menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orang tua sangat terlibat dengan kehidupan anak, cenderung bersikap lunak dan minim arahan, aturan tidak jelas, anak cenderung menjadi “bos”. Dengan diterapkannya pola asuh ini anak menjadi manja, kurang dewasa, kurang teratur, egois, mudah menyerah, tidak disiplin, tetapi percaya diri, serta kreatif dan asertif.¹²

Penerapan pola indulgent atau kontrol rendah terhadap perilaku anak menghasilkan karakter anak ada yang baik seperti percaya diri dan kreatif, di samping itu juga karakter anak yang kurang baik seperti kurang teratur, tidak disiplin, manja dan mudah menyerah.

c. Authoritative.

Orang tua cenderung menunjukkan adanya kontrol dan kehangatan yang tinggi terhadap anak. Di dalamnya terdapat aturan, sikap asertif, dukungan, fleksibilitas, serta self regulation sehingga anak bebas berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal dengan sensor batasan dan pengawasan dari orang tua. Dengan demikian kepribadian anak yang terbentuk adalah ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stres dan depresi, serta berprestasi baik, tetapi ada kalanya merongrong otoritas orang tua.¹³

d. Authoritarian.

¹² Rina Mirza, 2016, *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, ... 241

¹³ Rina Mirza, 2016, *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, ... 242

Pola Authoritarian adalah kontrol orang tua tinggi terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan. Orang tua cenderung berperan sebagai “bos” menuntut ketaatan, bersikap kaku, penuh aturan. Akibat pola asuh ini kepribadian anak yang terbentuk adalah mudah cemas, kurang percaya diri kurang komunikasi, sulit untuk membuat keputusan, cenderung membrontak, mudah sedih dan tertekan, tetapi disiplin, mandiri, tanggung jawab dan idealis.¹⁴

Dari keempat pola asuh orang tua di atas semuanya diperlukan, tetapi harus disesuaikan dengan situasi, lingkungan dan kepribadian anak. dan dari hasil pola asuh akan menjadi lebih baik apabila orang tua melakukan dialog dengan anak dan bukan memaksakan kehendaknya. Ayah dan ibu harus bekerja sama dan konsisten dalam menerapkan pola asuhnya.

Terdapat juga dalam literatur lain dalam buku Lestari dan Ngatini, Pola asuh menurut Hurlock, Schneider, dan Lore dalam yang mengemukakan:¹⁵

a. Otoriter

Tipe otoriter ini mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

- 1) Umumnya dituntut oleh masyarakat kelas bawah pekerja

¹⁴ Rina Mirza, 2016, *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, ... 242

¹⁵ Lestari dan Ngatini, (2010), *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 6-7

- 2) Didominasi oleh hukuman fisik dan kata-kata kasar.
- 3) Menuntut kepatuhan semata
- 4) Terlalu banyak aturan
- 5) Sikap *acceptance* rendah dan kontrol tinggi
- 6) Orang tua bersikap mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi
- 7) Bersikap kaku dan keras
- 8) Cenderung emosional dan bersikap menolak

Kelebihan dari model ini adalah sebagai berikut.

- 1) Anak menjadi disiplin dan teratur
- 2) Akan menguntungkan jika orang tua dan pondasi agamnya kuat

Tipe anak yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Pemurung dan tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaruh
- 5) Mudah setres
- 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- 7) Tidak bersahabat/sadis
- 8) Pendiam
- 9) Suka mengasingkan diri
- 10) Suka bertengkar
- 11) Anak tidak kreatif, kadang tidak jujur

12) Anak pemalu, kurang pergaulan, dan tertekan

13) Melakukan sesuatu bukan karena kesadaran tetapi karena ketakutan atau sangsi

14) Anak agresif dan keras.

b. Permisif

Tipe permisif ini mempunyai ciri-ciri seperti:

- 1) Umumnya dianut oleh masyarakat tingkat menengah ke atas/sibuk
- 2) Biasanya melanda keluarga yang dasar agamanya kurang
- 3) Keluarga yang berpaham liberal
- 4) Identik dengan gaya hidup barat yang tidak menindahkan nilai-nilai ketimuran
- 5) Sikap *acceptance* tinggi, sedangkan kontrolnya rendah
- 6) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
- 7) Membuat anak merasa diterima dan kuat.
- 8) Toleran dalam memahami kelemahan anak
- 9) Suka memberi diri pada menerima

Anak yang dihasilkan biasanya adalah sebagai berikut:

- 1) Penuntut dan tidak sabaran
- 2) Nonkooperatif dan suka mendominasi
- 3) Percaya diri
- 4) Suka mengendalikan diri
- 5) Pandai mencari solusi
- 6) Prestasi rendah

- 7) Anak kreatif dan mandiri
- 8) Anak supek dan dinamis
- 9) Mempunyai jiwa kepemimpinan yang lebih baik.
- 10) Anak pandai berkomunikasi

Kelemahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Akibat fatal adalah anak menjadi rusak badan dan akhlakunya
- 2) Anak menjadi *overacting*
- 3) Anak menjadi penentang dan tidak suka diatur
- 4) Anak menjadi sombong.¹⁶

c. Demokratis

Ciri umum dari tipe ini adalah:

- 1) Umumnya memprioritaskan pengembangan IQ dan EQ
- 2) Identik dengan modal barat tetapi masih mengindahkan nilai dan budaya ketimuran
- 3) Hukuman lebih condong kepada hukuman psikologis
- 4) Sikap *acceptance* dan kontrol seimbang
- 5) Respons terhadap anak
- 6) Mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya
- 7) Segala sesuatu coba dijelaskan

Kelebihan dari tipe pola asuh ini adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih kompleks, sehingga rawan konflik

¹⁶ Lestari dan Ngatini, (2010), *Pendidikan Islam Kontekstual,...Ibid*, hal. 7-8

- 2) Jika tidak terkontrol, anak bisa menyalahartikan pola demokrasi untuk hal-hal yang destruktif.¹⁷

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasehatinya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.”

Di jelaskan pada tafsir Al-Misbah

Kata *ya'izhuhu* terambil dari kata () *wa'zh* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keEsaan Tuhan. Bahwa redaksi peaananya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang, “*At-takhliyah muqaddamun ‘ala at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan).¹⁸

B. Sikap Relegius

1. Pengertian Sikap

Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk

¹⁷*Ibid*, hal. 8-9

¹⁸ M. Quraish Shihab, (2002), Tafsir Al-Misbah, Penerbit Lantera Hati: Jakarta, hal 298

bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.¹⁹

Menurut Mar'at terdapat dalam buku Jalaluddin yang berjudul Psikologi Agama, Dalam pengertian umum sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.²⁰

Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara beraksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.²¹

Dengan begitu sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung kepada obyek tertentu.

2. Pengertian Relegius

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama.

¹⁹J.P Chaplin, (1995), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 43.

²⁰Jalaluddin, (2010), *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 259

²¹M. Ngalim Purwanto, (1990), *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya), hal 141.

Akar dari kata agama adalah *gam* yang mendapat awalan *a* dan akhiran *a* sehingga menjadi *a-gam-a*. Yang artinya peraturan dan tata cara.²²

Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²³

Sehingga dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Pada ajaran agama islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain.

Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.²⁴ Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.²⁵

a. Aqidah

Aqidah merupakan ajaran islam tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah juga sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan

²² Mohammad Daud Ali, (2004), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 35

²³ Jalaluddin, (2008), *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 25

²⁴ Zuhairini, (1997), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 48

²⁵ Yusuf Al Qaradhawi, (1997), *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kausar, hal. 55

seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dalam islam aqidah meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.²⁶

Menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Mengapa demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.²⁷ Di dalam buku sudirman yang berjudul *Pilar-Pilar Islam* Diungkapkan oleh Syekh Hasan Al Banna dalam Majmu'ar Rasaail: "*Aqidah* (bentuk jamak dari '*aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenangan jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan."²⁸

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi di dalam buku M. Dahlan R, yang berjudul konsep pembelajaran aqidah akhlak, Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*aksioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu ditanamkan dengan kuat di dalam hati, diyakini kebenaran dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di ambil inti sari bahwa akidah mempunyai asal yaitu ikatan beberapa yang wajib dalam meyakini kebenaran. Dan pembelajaran akhlak yang dapat di yakini kebenarannya.

²⁶Abuddin Nata, (2004), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, hal. 15

²⁷Zuhairini, (1997), *Filsafat Pendidikan Islam*,... hal. 199

²⁸Sudirman, (2011), *Pilar-Pilar Islam*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, hal. 7

²⁹M. Dahlan R, (2016), *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, hal. 53

b. Syari'ah/Ibadah

Syari'ah/Ibadah Menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Menurut istilah, syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta atau pengertian lain, syariah adalah suatu tata cara pengaturan tentang perilaku manusia untuk mencapai keridhaan Allah Swt.³⁰ pengertian ibadah secara signifikan berarti perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah Swt dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw atau disebut ritualisasi seperti Shalat, Zakat, Puasa, dan lain-lain, yang secara psikologis ibadah tersebut dapat menghindarkan dari perbuatan jahat dan munkar, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, ataupun lingkungannya.³¹

Dari penjelasan syariah di atas dapat kita ambil intisari bahwa adalah seseorang harus berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang Allah tentukan yang telah diatur dalam berhubungan dengan manusia dan juga kepada tuhan.

c. Akhlak

Akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahirnya. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (mahmudah). Dan apabila kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam

³⁰Sudirman, (2011), *Pilar-Pilar Islam*,...hal. 127

³¹Sudirman, (2011), *Pilar-Pilar Islam*, hal. 133

perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (akhlak madzmumah).³²

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini karena timbulnya kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap-sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya yang mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

Hal ini di perkuat dengan hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ , وَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ
تَمْحُهَا وَخَلِّقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ .

Dari Abu Dzar Jundud bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, “Bertakwalah kamu di manapun kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya dan bergaulah manusia dengan akhlak yang baik” Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam bab tentang berinteraksi dengan orang banyak, nomor 1988.

Pemahaman Hadits

1. Sebab munculnya hadits

Hadits riwayat Ahmad dari Dzar Radhiyallahu Anhu, dia berkata; saya berkata, “Ya Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu amalan yang akan mendekatkan

³²Sudirman, (2011), *Pilar-Pilar Islam*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, hal. 245

saya ke surga dan menjauhkanmu dari api neraka. Rasulullah bersabda, “Jika kamu mengerjakan keburukan maka kerjakanlah kebaikan, karena kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat.” Saya bertanya, “Apakah *Laa ilaha illallah* itu dari kebaikan? Beliau menjawab, “Bahkan sebesar-besar kebaikan.”

2. Akhlak adalah asas tegaknya peradaban manusia

Rasulullah memberi arahan kepada kita dalam wasiat ini kepada urusan yang didalamnya terdapat kemaslahatan hidup seseorang dan baiknya tatanan masyarakat. Yaitu bermuamalah (bergaul) dengan manusia akhlak yang baik dan indah. Memperlakukan mereka dengan apa yang ia pun suka diperlakukan seperti itu, sehingga semua muslim bersahabat, dia mencintai manusia dan mereka pun mencintainya, menghormati mereka dan mereka pun berbuat baik kepada mereka sebagaimana mereka pun berbuat baik kepadanya. Dan pada saat itu seluruh anggota masyarakat termotivasi untuk menunaikan kewajibannya dengan penuh keridhaan dan ketenangan sehingga baiklah urusan dan nilai-nilai luhur mendominasi peradaban.

Karena akhlak memiliki nilai yang sangat penting bagi kehidupan semua umat, maka ia memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam dan mendapatkan perhatian yang sangat besar. Dalilnya banyak sekali, baik dari Al-Qur'an maupun hadits yang mendorong untuk mewujudkan akhlak mulia serta menjelaskan keutamaan orang berpegang teguh dengannya dan memilikinya.³³

Hadist di atas menjelaskan seseorang harus berakhlak mulia yaitu memperlakukan orang lain dengan yang mereka suka, dengan begitu seseorang

³³Mustofa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyiddin Mistu, (2014), *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Imam An Nawawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 181-183

akan timbul dalam dirinya rasa mencintai, menyayangi dan saling menjaga satu sama lain.

3. Sikap Relegius

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap relegius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

a. Kejujuran

Rahasia dalam untuk meraih kesuksesan menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.³⁴

Berkata dengan yang sebenar-benarnya dan yang sesungguhnya menjadi tuntutan setiap orang harusnya, dan menjadi poin atau target utama yang akan di tanamkan dalam diri anak.

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang relegius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekali pun. Dengan melontarkan

³⁴ Asmaun Sahlan, (2012) *Relegiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, hal. 39

pertanyaan yaitu mereka bertanya “ pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”³⁵

Sikap adil merupakan salah satu hasil seseorang yang memiliki sikap religious, yang dilakukan kepada semua orang/pihak bahkan dalam keadaan saat terdesak sekali pun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari seseorang. Diperkuat dalam hadis sebagaimana sabda rasulullah Saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”³⁶

d. Sikap rendah hati

Sikap yang merupakan tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.³⁷

e. Bekerja efesien

³⁵ Asmaun Sahlan, (2012) *Relegiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, hal. 40

³⁶ Asmaun Sahlan, (2012) *Relegiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, hal. 40

³⁷ Asmaun Sahlan, (2012) *Relegiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, hal. 41

Bekerja efisien merupakan sikap yang mampu mereka pusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.³⁸

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dapat mantap dengan menatap realitas masa kini.³⁹

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang mendapat menumbuhkan energi ingkat tinggi.⁴⁰

h. Keseimbangan

³⁸ Asmaun Sahlan, (2012) *Relegiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, hal. 42

³⁹ Asmaun Sahlan, (2012) *Relegiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, hal. 43

⁴⁰ Asmaun Sahlan, (2012) *Relegiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, hal. 44

Seorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualita.⁴¹

Sikap-sikap religius di atas merupakan patokan dan merupakan hasil dari seseorang bersikap/berakhlak mulia.

C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan merupakan satu persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis pada beberapa tahun sebelumnya terhadap masalah yang diteliti. Penelitian yang hampir mirip dengan judul penelitian yaitu:

- 1) Muhammad Irvan (PAI, 2013 IAIN SU), judul: Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Jawa di Lingkungan VI kelurahan Sentang Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Jawa ada yang sudah dapat dikatakan baik, namun masih ada kendala dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam keluarga Jawa di Lingkungan VI kelurahan Sentang adalah kurangnya minat anak terhadap ilmu-ilmu keislaman kemudian kecenderungan anak bermain ketimbang belajar, selanjutnya kurangnya perhatian orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam.
- 2) Devi Mawarni (PAI, 2002, IAIN SU), "Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan Di Desa Palu Sibaji Kecamatan Pantai Labu Deli

⁴¹ Asmaun Sahlan, (2012) *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, hal. 45

Serdang”. Dengan penelitian kualitatif, hasil penelitian pendidikan agama anak pada keluarga nelayan sangat ditentukan oleh persepsi orang tua terhadap pendidikan anak dan keadaan ekonomi orang tua dapat mempengaruhi pendidikan anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Alasannya menggunakan pendekatan fenomenologis adalah karena peneliti ingin memahami arti keadaan dan kaitannya dengan orang-orang dalam masalah tertentu.⁴² Pendekatan fenomenologis adalah menjelaskan atau menungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari dalam situasi yang dialami pada beberapa individu.⁴³

B. Lokasi dan waktu

Penelitian ini dilakukan di Komplek Bawal I-IV Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli. Untuk mendapatkan data akurat dalam penelitian ini, peneliti langsung hadir ke lokasi penelitian dengan melakukan berbagai pendekatan ke berbagai pihak, penelitian melalui kegiatan observasi serta dialog atau wawancara yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan pada April-Juni 2018 (Studi Pendahuluan).

C. Data dan Sumber data

Data penelitian ini adalah hasil dari wawancara dengan informan yang menjadi data primer terdiri dari anggota keluarga yaitu Ayah dan ibu sedangkan data sekunder anak dan kerabat yang terdiri dari abang, kakak, adik, paman, ibu nenek dan kerabat lainnya. Sumber data penelitian ini berasal dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan peneliti.

⁴²S. Margiono, (2005), *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 19

⁴³ Ahmad Nizar Ranguti, (2014), *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: CitaPustaka Media, hal. 101

D. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan lokasi dan pelaksanaan yang akan dilakukan, maka teknik pengumpulan data terbagi dua macam:

1. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap keluarga TNI AL Komplek Bawal I-IV Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli.

2. Interview

Interview yaitu mengadakan wawancara dengan Bapak kepala Komplek Pajak Baru, kepala keluarga dan anggota TNI AL Komplek Bawal I-IV Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisis teknik data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Tanda dari ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Dalam kegiatan analisis meliputi: **Reduksi data** (*data reduction*), **penyajian data** (*data display*) serta **Penarikan kesimpulan dan verifikasi** (*conclusion drawing/ Verification*).

Cara di atas digunakan untuk penelitian kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak

berarti. Sehingga kegiatan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan.⁴⁴

Selanjutnya menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan yakni antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan data yang didapat dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Dengan begitu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan terhadap hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. mereduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁴⁵

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dituntun oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Maka dari itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang

⁴⁴Milles, M.B. and Huberman,(1984), *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication, hal. 115

⁴⁵ Milles, M.B. and Huberman,(1984), *Qualitative Data Analysis*, London,...hal 247

dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola. Karena itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Cara mereduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁴⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang diungkapkan oleh Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif :

- a) Teks Naratif : berbetuk catatan lapangan.
- b) Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua diprogram untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

Kecenderungan dari kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.⁴⁷

Selanjutnya peneliti dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana penjeasan tentang reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Menentukan kolom dan baris dari suatu matrik untuk

⁴⁶Milles, M.B. and Huberman,(1984), *Qualitative Data Analysis, London*,... hal 249

⁴⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 101.

data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktifitas analisis.⁴⁸

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari kegiatan analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Mulai dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu., mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang terampil dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Kesimpulan atau “akhir” dari pengumpulan data mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering kali digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.⁴⁹

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan:

1. Perpanjangan waktu penelitian

⁴⁸Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2011), hal. 132.

⁴⁹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*,..hal. 133.

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu.

2. Ketekunan Penamatan

Ketekunan Penamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu memusatkan perhatian pada hal tersebut. Ketentuan pengamatan berarti peneliti hendaknya mengadakan dengan teliti dan rinci secara terus menerus terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai seluruh faktor yang diamati dapat dipahami. Peneliti melakukan observasi secara terus-menerus baik secara tersamar, terus terang, maupun tersembunyi.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi sumber, metode dan waktu. Triangulasi sumber adalah kroscek data melalui berbagai sumber. Triangulasi metode adalah kroscek data yang diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data yakni wawancara, dan studi dokumen.⁵⁰

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Jumlah Penduduk

⁵⁰Ahmad Nizar Ranguti, (2014),... hal 144-146

Penduduk merupakan orang atau individu yang tinggal atau menetap pada suatu daerah tertentu dalam jangka waktu yang lama. Jumlah penduduk yang mendiami Komplek Bawal I-IV 90 Keluarga, dapat di deskriptifkan sebagai berikut :

Penduduk yang berada di komplek Bawal I-IV terdapat 4 suku yaitu, suku jawa ada 32, suku batak 22, suku sunda 8 dan suku melayu 28. Warga yang beragama muslim berjumlah 77 keluarga dan yang nonmuslim berjumlah 13 keluarga.

2. Jumlah Lorong

Jumlah lorong lokasi penelitian ada 4 lorong yaitu Bawal I, Bawal II, Bawal III, Bawal IV. Setiap lorong terdiri dari beberpa keluarga yaitu :

Lorong I/Bawal I berjumlah 20 keluarga, LorongII/Bawal II berjumlah 24 keluarga, LorongIII/Bawal III berjumlah 24 keluarga, Lorong IV/Bawal IV berjumlah 22 keluarga.

3. Jumlah Informan

Peneliti mengambil informan dari lorong/Bawal III dan lorong/Bawal IV, karena anak-anak dari lorong tesebut yang banyak beraktivitas di lingkungan komplek dan dapat diteliti. Dari lorong/Bawal III berjumlah 7 keluarga dan dari lorong/Bawal IV ada 3 keluarga yang peneliti ambil melalui observasi untuk menjadi data penelitian. Dari hasil observasi menjadi 3 keluarga yang peneliti ambil untuk langkah selanjutnya adalah wawancara. Peneliti mengambil 3 keluarga karena ada beberapa keluarga TNI AL yang tertutup dan hanya 3 keluarga yang bersedia untuk di ambil datanya.

Tiga keluarga tersebut ialah : (1) M. Hendrik dan Nur Ika memiliki 2 orang anak, 1 anak menduduki bangku sekolah dan yang 1 masih usia dini, (2) Kamsu dan Eka Sartika memiliki 3 orang anak, 1 anak menduduki bangku sekolah, 2 anak masih usia dini, (3) Sofian dan Chairani memiliki 2 anak, dan keduanya berada di bangku sekolah.

B. Temuan Khusus Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, Pola Penanaman Sikap Religius Pada Anak di Keluarga TNI AL Komplek Bawal I-IV Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli dapat ditemukan bahwa Pola Penanaman melalui beberapa pola sebagai berikut: (1) Pola Asuh Permisif/ Indulgent, Temuan Pola (Tidak Memaksa/Kontrol Rendah) temuan sikap : (a) Ke Masjid, (b) Hijab (c) Membersihkan halaman, (2) Pola Asuh Otoriter/ Authoritarian, Temuan Pola (Keras dan Teguran) temuan sikap : (a) Duduk Diam (Tenang) (b) Disiplin (3) Pola Asuh Demokratif/Authoritative, Temuan Pola (Menjelaskan, Mencontohkan, Mengingat, Menyuruh) temuan sikap : (a) Berjamaah, (b) Disiplin, (c) Hijab (d) Berjabat Tangan (e) Nasehat, (f) Duduk Diam (Tenang), (g) Membersihkan halaman, (h) Membaca Do'a, (i) Ke Masjid, (4) Pola Nasehat Dan Kasih Sayang, Temuan Pola (Nasehat) dengan temuan sikap : Nasehat, (5) Pola Kolaborasi dengan temuan sikap (Ke Masjid).

1. Pola Asuh Permisif/ Indulgent

- **Kontrol Rendah**

Berkenaan dengan pola penanaman untuk mengetahui sikap religius, informan menyatakan bahwasanya mendidik anak mempunyai cara masing-

masing dalam menanamkannya sesuai usia dan kebutuhan serta apa yang ingin kita ajarkan, dalam hal ini orang tua menanamkan sikap pergi ke masjid dengan cara tidak memaksa dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informen berikut:

Dia kalau sore ke masjid itu shalat magrib mbak, biasa mbak ikut-ikut kawan, saya ada nyuru juga sih, tapi gak saya paksa kan karena masih kelas 3 SD kan masih kecil. Tapi dia rajin mbak ke masjid. karena anak kalau di paksa akan membrontak, dan melawan (Inf.1-IB)

Pernyataan Inf.1-IB diatas menggambarkan pola penanaman sikap religius pada anak dapat dilakukan ataupun dari lingkungan yaitu teman-teman sebayanya, namun disamping itu orang tua juga memerintahkan dengan cara tidak memaksa, karena orang tua menganggap bahwasanya usia anaknya masih muda (kecil). Adapun alasan orang tua menanamkan sikap pergi ke masjid dengan tidak memaksa/kontrol rendah agar anak tidak membrontak/melawan.

Pola penanaman tidak memaksa/kontrol rendah juga tentang mengenakan hijab, dengan menerapkan salah satu pola penanaman seperti orang tua belum mengajarkan tentang mengenakan hijab, dan orang tua di rumah hanya mengenakan hijab tidak menganjurkan ataupun mengajarkan untuk berhijab di rumah. Hal ini dapat di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

Karena dia lihat saya pakai jilbab dirumah, jadi dia ikut-ikutan gitu, karena ibu rasa dia masih kecil gak ada ibu suruh-suruh, ntah kenapa dia kok mau itu pakek jilbab dirumah, ya saya biarin aja gitu. karena anak saya itu tidak suka di paksa.(Inf.2-IB)

Pernyataan Inf.2-IB menggambarkan bahwa pola penanaman sikap mengenakan hijab di rumah dapat dilakukan walaupun dengan dibiarkan, akan tetapi anak mampu mengikuti orang tuanya. Adapun alasan orang tua

mengajarkan/menanamkan dengan cara membiarkan adalah karena anak tidak suka dengan cara memaksa.

Pola penanaman tidak memaksa/kontrol rendah juga di temukan tentang membersihkan halaman dengan menerapkan salah satu pola penanaman seperti orang tua tidak memerintahkan dan membiasakan untuk membersihkan halaman, dan orang tua dirumah membiarkan/cuek terhadap anak. Hal ini dapat di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

oo kadang-kadang itu maunya kak, biasa nya saya suruh capek gak pernah mau kak, tapi ndak disuruh mau pula, jadi ndak pernah saya suruh-suruh lagi. Karena dia masih kecil juga kak, jadi memang saya tidak paksakan, saya biarin aja. (Inf.3-IB)

Menurut informan di atas bahwasanya mendidik anak itu tidak perlu dengan memaksa yaitu membiarkan, disamping itu anak mempunyai kemampuan sendiri yaitu kemauan dari dalam diri anak tersebut. Adapun alasan orang tua karena jika anak di perintah atau disuruh membuat anak tidak suka melakukan kebalikan yang kita suruh dan di karenakan usia anak yang masih muda (kecil).

2. Pola Asuh Otoriter/ Authoritarian

- **Keras Dalam**

Temuan penelitian tentang duduk diam (tenang) ketika berada di dalam masjid dan mendengarkan adzan adalah dengan menekankan keras/penekanan mengajarkan untuk duduk diam (tenang) melalui nasehat. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informen berikut:

ooo kalau itu memang saya keras untuk yang ini mbak, saya bilang memang dari rumah, saya wanti-wanti, jangan ribut di masjid ya,

jangan main-main, apalagi saat adzan, jangan ribut, nanti kalau tidak mendengarkan adzan, ditusuk telinganya sama besi panas di neraka. karena saya juga seperti itu di ajarkan oleh orang tua saya dulu kak. Jadi saya buat juga ke anak saya. (Inf.1-IB)

Menurut informan di atas bahwasanya menanamkan sikap tenang ketika berada di dalam masjid dan mendengarkan adzan, harus tegas dan keras, dengan menjelaskan buruk-baiknya dari perbuatan yang tidak sesuai, dengan menghasilkan sikap yang tenang dengan pembuktian anak menjadi duduk diam. Adapun alasan orang tua mengajarkan anaknya dengan cara tersebut ialah orang tua juga seperti itu di ajarkan oleh orang tua saya dulu kak.

Pernyataan di atas sejalan dengan informan ke 2 bahwasanya penanaman sikap duduk diam (tenang) orang tua mengajarkan dengan memberikan tekanan dan ancaman kepada anak agar anak tidak membangkan. Hal ini di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

Memang saya janjikan dari rumah kak, kalau memang ingin shalat di masjid, bukan hanya mendengarkan adzan, ketika shalat juga, jangan membuat keributan di masjid, masjid adalah tempat ibadah orang banyak, malu mama nanti kalau anak mama yang buat keributan disana, saya tanya ke anak saya, “mau buat mama malu?” “endak ma”, Saya bilang lagi, “buktikan”. saya bilang begini “jika sampai mama dengar kamu ribut sekali saja, tidak mama izinkan, untuk shalat ke masjid lagi, ingat baik-baik”. saya kan pernah kecil kak, anak itu nurutnya depan kita saja, kalau udah gabung dengan kawan-kawanya, udah asik main, tidak lagi peduli sekitar, bahkan bahaya diri sendiri, jadi dengan cara seperti itu, dia akan berhati-hati dalam bertindak. (Inf.-IB)

Menurut informan di atas bahwasanya orang tua menekankan anak dari rumah ketika hendak pergi ke masjid untuk melakukan ibadah bukan saja mendengarkan adzan juga di melaksanakan shalat untuk tidak membuat keributan di masjid. Disamping itu juga orang tua memberikan ancaman kepada anak, karena orang tua beranggapan bahwasanya anak kelihatan nurut ketika di depan

orang tua saja, jika anak sudah bergabung dengan teman-temannya, belum tentu anak melakukan hal apa yang telah di ajarkan. Alasan orang tua menggunakan cara keras dan mengancam dalam menanamkan sikap duduk diam (tenang) adalah dengan cara seperti itu, anak akan berhati-hati dalam bertindak.

Pola penanaman keras juga di temukan dalam penanaman sikap disiplin oleh orang tua dirumah, melalui pengalaman-pengalaman anak sehingga anak menjadi terbiasa. Disiplin merupakan peroses menyerahkan atau mengabdikan kehendak- kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. Hal ini di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

ia bu, dia memang paling takut kalau ketinggalan, dia bilang sendiri dengan saya, kalau ketiggalan itu gak enak, gak nyambung. Dan kawannya pelit-pelit gak mau ngasih tau kalau ditanya gitu katanya. Disitu lah mungkin dia harus cepat datang. kalau saya harus disiplin orangnya, lambat-lambat tinggal. Awalnya suka dibilangin gitu buk, selalu di ingtin. Tapi kelamaan udah terbiasa dia, kalau terlambat itu tidak enak. Karena selalu di ingatkan dia terbiasa jadinya kak.
(Inf.3-BP)

Menurut informan di atas pengalaman anak yang tidak enak terjadi pada dirinya, menghasilkan kekecewaan dalam diri yang mengakibatkan anak mendoktrin diri untuk tidak melakukan hal yang sama. Adapun alasan orang tua yang telah mengajarkan dengan keras dan tegas adalah agar anak akan menjadi terbiasa.

3. Pola Asuh Demokratif/Authoritative

a. Menjelaskan

Temuan penelitian tentang shalat berjamaah di masjid dengan menjelaskan maksud atau pun hikmah dari shalat berjam'ah di masjid,

mengajarkan untuk berjama'ah melalui penjelasan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informen berikut:

saya jelaskan bahwasanya anak laki-laki dan udah baligh, harus/wajib shalat kemasjid, walaupun hanya shalat maghrib, karena yang shalat dirumah adalah perempuan, emang mau dibilang anak perempuan? Saya bilang gitu kak. Karena denan cara seperti itu dia yang faham kak, karena sebelumnya saya marah-marah, malah anaknya brontak. (Inf.1-IB)

Pernyataan informan diatas bahwasanya anak laki-laki yang sudah baligh harus dan waajib untuk berjama'ah di masjid, walaupun hanya satu saat. Adapun alasan orang tua menjelaskan maksud dan tujuan shalat berjama'ah di masjid anak akan lebih memahami dan mampu melaksanakannya dari pada harus dengan memaksa.

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh informan ke 2 menyatakan bahwa anak laki-laki shalat berjama'ah yang dilakukan di masjid dikarenakan usia yang sudah beranjak remaja dan telah baligh sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut :

Saya mengajarkan dia untuk shalat berjama'ah ke masjid, saya bilang ke dia, bahwa dia adalah seorang anak laki-laki. saya beri penjelasan tentang berjama'ah, kalau laki-laki itu shalatnya di masjid dan kalau perempuan dirumah, kecuali rumahnya persis disamping masjid. Dan kaum laki-laki harus memakmurkan masjid. ia bu, karena usia dia udah 13 tahun, saya rasa daya nalarnya udah bisa di fungsikan.(Inf.2-AY)

Pernyataan informan diatas orang tua mengajarkan shalat berjama'ah dengan menjelaskan bahwa anak laki-laki wajib melaksanakannya di masjid karena usia yang sudah beranjak remaja, dan kaum laki-laki harus memakmurkan masjid yang dekat dengannya berdiam. Adapun alasan orang tua menanamkan sikap berjama'ah dengan cara menjelaskan adalah usia anak

yang sudah memasuki kategori remaja yang menandakan anak telah memasuki tahap penalaran yang dapat di fungsikan.

Berdasarkan kedua informan di atas, informan ke 3 menyatakan bahwa orang tua belum pernah mengajarkan, namun anak mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam membuat pertanyaan-pertanyaan tentang shalat berjama'ah di masjid. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan berikut ini :

saya belum pernah mengajarkan, tapi anaknya sendiri yang tanya ke saya, “ma, kenapa ada shalat berjama'ah di masjid?” saya jawab, kita umat islam merasa dan rasa bersaudara itu ketika jumpa di masjid, disitu lah kita merasa bersaudara. karena anak saya tidak suka dan tak faham kalau di paksa kak.(Inf.3-IB)

Menurut informan di atas bahwasannya orang tua belum mengajarkan, di sisi lain anak yang memiliki rasa ingin tahu yang mendalam membuat anak memberi pertanyaan ke orang tua, dan orang tua menjelaskan dari pertanyaan anak tersebut. Dengan penjelasan bahwasanya setiap umat muslim bersaudara ketika berjumpa di masjid. Adapun alasan orang tua mengajarkan anak dengan penjelasan adalah karena anaknya tidak suka dan tidak faham jika dipaksa.

Dan pola ini juga dilakukan dalam penanaman sikap disiplin, informan yang sama juga mengungkapkan sebagai berikut :

saya selalu mengingatkan untuk cepat mandi kak, kalau cepat mandi sore kan bisa cepat ke masjid saya bilang ke dia gitu, anak-anak kan kak kalau kebanyakan main, lupa pulang, bahkan lupa makan, saya bilang ke anak saya, silahkan main-main, tapi harus ingat waktu, kalau kamu ingin sukses, kalau waktu saja kamu sia-siain, siap-siap kamu akan di sia-siain waktu. ia kak, saya itu sering bilang kedia, manusia itu diberi allah otak, otak itu fungsinya untuk berfikir, tugasnya menyaring, kalau kamu tidak gunakan fungsinya, akan diambil nikmatnya sama allah, saya bilang kedia, mau emang

kalau ndak punya ini...(sambil menunjuk kepala), “endak ma” katanya, nah kalau ndak mau, jalankan fungsinya. kerena anak saya udah beranjak remaja, harus dengan menjelaskan supaya anak faham dan maksud tujuan kita.(Inf.4-IB)

Menurut informan di atas bahwasnya sikap dasar anak adalah lupa, yang harus dilakukan orang tua adalah mengingatkan dan menjelaskan maksud dan tujuan dari sikap disiplin, keuntungan dan kerugian dari sikap disiplin dan tidak disiplin dengan mengajak untuk menjalankan fungsi otak agar anak terbiasa untuk berfikir. Adapun alasan orang tua mengajarkan anak dengan menjelaskan dalam sikap disiplin adalah supaya anak faham dan maksud tujuan kita.

Temuan penelitian tentang pola menjelaskan dapat dilihat juga pada sikap mengenakan hijab, salah satu tugas orang tua untuk menjelaskan kepada anaknya dan alasan mengapa umat muslimah mengenakan hijab. Hal ini di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

dia pernah tanya ke saya, “kenapa mama pakai hijab dirumah”? saya jawab gini kak “karena ini perintah allah nak dan karena mama sayang dengan ayah mama yaitu kakek mu” terus dia nanya lagi kak “ kalau itu perintah allah kenapa masih ada yang gak pakai hijab?” saya jawab “sama dengan halnya shalat, shalat itu perintah allah, tapi masih aja ada orang yang gak mau shalat”, dari situ lah kak dia mulai mengerti. anak saya itu suka denger cerita yang menyentuh-menyentuh gitu kak, dan orangnya suka banyak taunya.(Inf.5-IB)

Pernyataan informan di atas anak mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam atas apa yang dilakukan orang tuannya, dan yang dilakukan orang tuannya adalah menjelaskan bahwasanya mengenakan hijab itu sebagai perintah dari allah, tidak cukup dengan menjelaskan sampai disitu, anak melontarkan pertanyaan kembali dengan memastikan alasan mengapa orang

lain tidak melakukan hal yang sama. Adapun alasan orang tua adalah menjelaskan kembali hingga anak menjadi benar-bener faham dan mengerti maksud dan tujuan dari penjelasan orang tuannya.

Temuan penelitian tentang pola menjelaskan dapat dilihat juga pada sikap berjabat tangan ketika selesai shalat adanya pertanyaan dari anak-anak yang rasa ingin tahu yang mendalam dan membutuhkan penjelasan. Hal ini di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

karena anak saya itu suka bertanya dengan istri, di tanyanya lagi “kenapa ma?” dengan kita bersalaman kita merasa dekat dengan sesama muslim nak, saya bilang begitu kak. Karena anak saya suka bertanya dan banyak mau tahunya.(Inf.6-AY)

Pernyataan informan di atas bahwasannya kebiasaan anak yang suka bertanya dengan rasa ingin tahu yang mendalam tentang bersalaman merupakan sebagai sesama muslim merasa lebih dekat dan bersaudara membutuhkan penjelasan yang jelas, dan merupakan tanggung jawab orang tua. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan menjelaskan adalah karena anaknya suka bertanya dan banyak mau tahunya.

Temuan penelitian pola penanaman menjelaskan di lakukan orang tua pada anak dalam menanamkan sikap nasehat merupakan cara orang tua untuk mengajarkan di rumah. Hal ini di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

Saya jelaskan aja sebisa saya, saya pun gak tau dia ngerti atau tidak. Yang penting saya uda kasih tau gitu kedia kak. Karena saya gak pintar untuk marah-marah, dan saya rasa kalau dengan marah-marah, anak tidak akan mengerti. Anak jaman sekarang itu kak gak bisa di kerasin kak.(Inf.7-IB)

Menurut informan di atas bahwasanya orang tua menanamkan sikap nasehat dengan cara menjelaskan semampu orang tua tanpa melihat anak mengerti

atau tidak, yang penting orang tua telah menjeaskan. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan menjelaskan adalah tidak bisa mendidik anak dengan cara memarahi dan membuat anak tidak mengerti, lebih-lebih anak-anak di jaman sekarang.

b. Mencontohkan

Temuan penelitian tentang sikap nasehat orang tua menanamkan dengan cara mencontohkan perilaku yang baik kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informen berikut:

jangan mudah terpengaruh dengan orang lain, biarpun itu kawan sendiri, kalau bisa kita jadi contoh yang baik buat mereka, dan memberi pengaruh yang baik ke orang lain yaitu teman kamu sendiri. karena dengan sering interaksi seperti menasehati dan mencontohkan anak akan mudah menangkap (faham). (Inf.1-IB)

Pernyataan informan di atas bahwasanya orang tua mendidik dan menanamkan pola mencontohkan yang baik agar menjadi contoh yang baik bagi lingkungan yaitu teman-temannya. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan mencontohkan adalah dengan mencontohkan anak akan mudah menangkap (mengerti).

Temuan penelitian tentang pola penanaman mencontohkan juga dalam sikap duduk diam (tenang) di lakukan orang tua dirumah. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

Memang mamanya saya suruh untuk mendengarkan adzan, jangan bising. saya kasih penjelasan, kadang saya kasih istilah-istilah, kadang saya kasih contoh, mana yang baik, mana yang enggak. Karena dengan mencontoh anak lebih cepat faham. (Inf.2-AY)

Menurut informan diatas bahwasannya orang tua mencontohkan kepada anak hal yang efektif dalam mendidik anak. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan mencontohkan karena dengan mencontohkan anak akan mudah dan cepat memahami.

Temuan penelitian tentang pola penanaman mencontohkan sikap disiplin yang dilakukan orang tua merupakan cara yang efektif untuk menanamkan sikap disiplin kepada anak. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

saya orangnya memang disiplin kak, baik dari makan pun saya disiplin, konon lagi untuk ibadah, saya memang ajarkan sejak dini ke anak saya untuk disiplin dan saya bekerja sama dengan suami saya untuk hal ini. cukup saya beri contoh, cukup suami saya memberi contoh untuk disiplin, dan membiasakannya sehari-hari, dari mulai hal yang terkecil, nah gitu aja kalau kami, paling nasehat-nasehat kecil. supaya anak lebih mudah mengerti dan faham.(Inf.3 -AY)

Pernyataan informan di atas bahwasanya kebiasaan orang tua yang disiplin baik dari hal-hal yang terkecil hingga hal yang terbesar, orang tua mengajarkan sikap disiplin dimulai usia anak sejak dini, dan orang tua bekerja sama untuk mengajarkan kepada anak dengan mencontohkan sikap disiplin dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan mencontohkan adalah dengan begitu anak akan mudah mengerti dan memahami.

Temuan penelitian tentang pola penanaman mencontohkan sikap membaca do'a-do'a merupakan cara yang baik untuk anak, dengan mencontohkan anak akan mudah mengerti dan memahami apa yang ingin orang tua ajarkan kepada anaknya, mengajarkan sikap membaca do'a-do'a dengan mencontohkan juga

merupakan cara orang tua untuk mempermudah mengajarkan kepada anak. Hal ini di ungkapkan oleh informan yang sama dalam sikap yang berbeda sebagai berikut :

Karena anak saya itu waktu SD itu ikut sekolah sore kak, nah dia itu pernah belajar gitu disekolah sorenya itu, dan saya pernah liat dia menghafal do'a-do'a itu. saya sebenarnya mengajarkannya itu ketika saya pergi jalan-jalan tah kemana gitu kan kak, jadi kita singgah shalat gitu, jadi waktu itu dia masih usia 5 tahun, jadi saya dan suami saya membaca kan do'a masuk masjid di depan dia, dan begitu juga do'a masuk kamar mandi, jadi saya berikan contoh kak, mungkin dia sekarang jadi mengikut yang saya buat dan terbiasa. karena anak segitu mudah merekam apa yang kita lakukan/contohkan dan itu saya manfaatkan untuk mempermudah saya untuk mengajarkannya. (Inf.4.IB)

Pernyataan informan di atas bahwasanya anak mendapatkan pengajaran untuk menghafal do'a-do'a, dan sebagai orang tua juga mengajarkan dengan mencontohkan ketika berpergian dan menyinggahi sebuah masjid, seiring berjalannya waktu anak mengikuti apa yang dilakukan orang tua dan terbiasa. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan mencontohkan sejak usia dini adalah cara yang mudah untuk di pahami anak-anak, di karenakan di usia anak yang masih dini berpotensi untuk merekam semua apa saja aktivitas orang tuannya.

Temuan penelitian tentang pola penanaman mencontohkan sikap membersihkan halaman yang dilakukan orang tua merupakan cara yang efektif untuk menanamkan sikap kepada anak. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

biasanya saya yang mengerjakan itu mbak, dia itu katanya sayang dengan saya, dia lihat saya mengerjakannya, jadi dia sekarang menggantikan. Saya tidak pernah menyuruh atau memaksa. Paling istri saya. ia mbak, menurut saya dengan memberi contoh itu lebih cocok dengan anak saya, dan anak pun mudah mengerti dan faham.(Inf.6-AY)

Menurut informan di atas bahwasanya orang tua mengajarkan dengan mencantohkan dalam sikap membersihkan halaman merupakan cara orang tua di rumah. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan mencontohkan adalah lebih cocok dengan anaknya, dan anak pun mudah mengerti dan faham.

c. Mengingatkan

Temuan penelitian tentang pola penanaman mengingatkan sikap pergi ke masjid dilakukan oleh orang tua merupakan cara orang tua mendidik dan menanamkan sikap tersebut dengan melihat kebiasaan anak yang terbiasa ikut teman-temannya. Hal ini di di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

sebelum dia baligh memang dia sudah sering shalat kemasjid dan kawanya juga banyak yang shalat kemasjid mbak. anak-anak kan suka ikut-ikut gitu, jadi udah kebiasaan. Saya hanya mengingatkan, memang lebih rajin sebelum dia baligh, dari pada sekarang mbak, jadi saya harus sering mengingatkan. saya ajarkan dan anjurkan dia untuk shalat kemasjid untuk berjama'ah karena dia adalah seorang anak laki-laki. saya mengajarkan anak saya itu mbak, ndak bisa dengan kekerasan, memang harus dilembuti mbak, tunggu di “le,,,le,,,le,,,” (nak) kan dulu, mbak tau la sendiri kan anak laki-laki kebanyakn ndak mau dikerasi. karena dengan lembut anak lebih mengerti dan senang. (Inf.1-IB)

Pernyataan informan diatas menerangkan bahwasanya kebiasaan anak yang mengikut temannya dan tugas orang tua mengingatkan kembali aktivitas yang sering dilakukan anaknya di karenakan kebiasaan anak mulai menurun sejak anak baligh dari pada sebelumnya. Orang tua pun disini mengajarkan anaknya tidak bisa dengan kekerasan melainkan dengan kelembutan. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan mengingatkan pada sikap ke masjid adalah di karenakan anak laki-laki tidak bisa dikerasi dan karena dengan lembutlah anak akan lebih mengerti dan senang.

Temuan penelitian tentang pola penanaman mengingatkan sikap membaca do'a-do'a juga merupakan cara dan tugas yang harus dilakukan orang tua dirumah, setelah anak mendapat pendidikan di sekolah dengan mengingatkan anak akan senantiasa untuk ingat do'a-do'a. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

Dia tau dari sekolah sorenya dulu sebelum tamat, belajar di sekolah. Jadi tu kak, saya selalu ingatin ke dia sekecil apa pun ilmu yang di dapat itu diamalkan, di praktekan, karena lama-kelamaan kalau tidak di praktekan akan hilang ilmu itu. supaya dia tetap ingat kak, apa yang udah di hapal dan di pelajari di sekolah.(Inf.2- IB)

Pernyataan informan di atas bahwasanya orang tua mengingatkan anaknya untuk mempraktekan ilmu yang telah di dapat di sekolah, untuk senantiasa di baca. Adapun alasan orang tua mengajarkan anak dengan mengingatkan dalam sikap membaca do'a-do'a karena jika tidak sering dilakukan, ilmu yang telah anak dapat di bangku sekolah perlahan-lahan akan hilang dan lupa.

Pernyataan informan di atas sejalan dengan informan 2 tentang pola penanaman mengingatkan sikap membaca do'a-do'a juga merupakan tugas orang tua yang dilakukan dirumah, waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi adalah orang tua yaitu di rumah. Hal ini di ungkapkan oleh inforan sebagai berikut :

Kalau itu, karena anak saya itu waktu SD itu ikut sekolah sore kak, nah dia itu pernah belajar gitu disekolah sorenya itu, dan saya pernah liat dia menghafal do'a-do'a itu. endak mbak, itu udah di dapat dari sekolah, saya hanya selalu mengingatkan. Agar suapaya tidak lupa. (Inf.6-BP)

Pernyataan informan di atas menerangkan anak mendapatkan ilmu dari sekolah yaitu di sekolah sore dengan mempelajari hafalan do'a-do'a. Selaku orang tua dirumah hanya mengingatkan apa yang sudah di dapat atau di pelajari anak di

sekolah. Alasan orang tua mengajarkan anak dengan mengingatkan pada sikap membaca do'a-do'a agar senantiasa ingat dan tidak lupa.

Berdasarkan ungkapan informman di atas, informan 3 mengenai pola penanaman mengingatkan sikap membaca do'a-do'a yang di lakukan orang tua di rumah adalah tugas orang tua dan merupakan tanggung jawab sebagai orang tua dalam menanamkan sikap membaca do'a-do'a yang di dapat dari sekolah. Hal ini di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

belum sempet saya ngajarkan, udah di pelajari di sekolah, jadi saya Cuma mengingatkan aja si mbak, karena dari segi ngaji juga dia masih lambat, jadi saya rasa blum bisa belajar do'a-do'a. kalau saya sering mengingatkan, biar tidak kelupaan, dan sering interaksi dengan dia dan lebih dekat. (Inf.2-IB)

Pernyataan informan di atas bahwasannya orang tua dirumah menanamkan sikap membaca do'a-do'a mengajarkan dengan mengingatkan ilmu yang di dapat dari sekolah agar anak tidak melupakan hapalan yang telah di dapat di sekolah. Adapun alasan orang tua mengajarkan anak dengan cara mengingatkan sikap membaca do'a-do'a adalah supaya tidak kelupaan.

Kedua pernyataan yang dideskripsikan di atas sejalan dengan pernyataan informan ke-3 tentang pola penanaman sikap mengingatkan. Pernyataan tersebut terungkap dalam hasil wawancara berikut :

Do'a-do'a itu di pelajari dari sekolah, dan gurunya menyuruh setiap masuk masjid dan masuk kamar mandi untuk membaca do'a yang sudah di pelajari. karena dia udah belajar dari sekolah, saya hanya mengingatkan saja untuk mempraktekkan dirumah dan dimana saja, karena ketika tidak di ulang dengan mempraktekan, ilmu itu akan hilang. anak akan mudah nangkap dengan memperhatikan. (Inf.3-AY)

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwasanya orang tua menanamkan sikap membaca do'a-do'a dengan cara mengingatkan merupakan kerjasama antara orang tua dan guru. Cara orang tua menanamkan sikap membaca do'a-do'a juga mengingatkan untuk mempraktekannya serta adanya pengawasan dari orang tua. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan cara mengingatkan seperti itu membuat anak menjadi tetap ingat.

Temuan penelitian tentang pola penanaman mengingatkan sikap disiplin juga dilakukan orang tua dalam mengajarkan di rumah. Disiplin merupakan proses menyerahkan atau mengabdikan kehendak- kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan- kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.

saya memang mengajarkan anak saya untuk disiplin kak, jadi sudah terbiasa dari rumah. ya ibu ini gak bosan, “ngmongiin”, “bilangin” dia kak, saya gak pinter marah-marah kak, mungkin dia bosan dengernya, jadi dia sebelum ngomong kadang dia bilang “udah ma” gitu. karena kalau kalau tidak sering diingatkan bakalan lupa kak.
(Inf.1-IB)

Menurut informan di atas orang tua mengajarkan sikap disiplin pada anak dengan cara mengingatkan merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua di rumah, dengan begitu anak terbiasa di rumah. Adapun alasan orang tua yang tidak mengajarkan dengan marah-marah melainkan dengan mengingatkan agar anak tidak lupa.

Hal ini sejalan dengan informan di atas yaitu menanamkan sikap disiplin dengan cara mengingatkan merupakan cara yang efektif jika di rumah dilakukan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

saya dan istri saya memang mengajarkan anak saya untuk disiplin kak, jadi sudah terbiasa dari rumah. ya saya dan istri saya ini gak bosan, untuk selalu mengingatkan dia kak, saya gak pinter marah-marah kak, mungkin dia bosan dengernya, jadi dia sebelum ngomong kadang dia bilang. agar anak itu tidak merasa lalai dan lengah, yang mengakibatkan lama-kelamaan bisa lupa. (Inf.2-AY)

Pernyataan informan di atas bahwasanya orang tua bekerja sama dalam mengajarkan sikap untuk disiplin kepada anak yaitu suami dan istri. Orang tua melakukan itu untuk anak tidak mudah bosan, orang tua yang tidak mampu dengan cara marah-marah membuat anak merasa bosan dan tidak faham. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan mengingatkan anak akan tidak mudah lupa, lengah dan lalai.

d. Menyuruh

Temuan penelitian tentang pola penanaman menyuruh sikap bersalaman dilakukan oleh orang tua merupakan cara orang tua mendidik dan menanamkan sikap tersebut dengan membiasakan anak untuk bersikap rendah hati. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

saya yang mengajarkan itu kak, saya bilang, jangan sombong nak, siapa pun yang ada di masjid selesai shalat di salami semuanya. supaya dia rendah hati, dan mengenal orang yang ada di sekitarnya. (Inf.1-IB)

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwasanya orang tua mengajarkan dengan menyuruh anak untuk tidak boleh bersikap sombong, orang tua menyuruh siapapun yang ada di masjid begitu selesai shalat berilah tangan untuk berjabat tangan baik dari yang muda hingga ke yang tua. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan cara menyuruh, anak akan mempunyai sikap rendah hati.

Temuan yang di deskriptikan di atas sejalan dengan pernyataan informan ke-2 tentang penanaman sikap berjabat tangan ketika selesai shalat. Pernyataan tersebut di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

saya kak yang bilangin untuk dia menyalami setelah selesai shalat, karena kita sesama muslim dan kita bersaudara. Dengan bersalaman kita merasa dekat dengan orang lain. supaya dia terbiasa sampai besar untuk menghargai orang lain.(Inf.2-IB)

Menurut informan di atas bahwasanya orang tua menyuruh anak untuk menyalami (berjabat tangan) ketika selesai shalat, karena untuk sesama muslim dan bersaudara. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan bersalaman akan merasa dekat dengan orang lain dan merupakan kebiasaan orang-orang muslim, dengan begitu anak akan menjadi terbiasa untuk menghargai orang lain hingga anak dewasa.

Berdasarkan kedua pernyataan informan di atas, informan ke-3 mendeskripsikan pernyataan dengan temuan pola penanaman menyuruh dalam menanamkan sikap berjabat tangan (bersalaman) adalah salah satu cara yang dilalukan orang tua dalam mengajarkan sikap-sikap religius. Hal ini di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

Saya kak yang bilangin untuk dia menyalami setelah selesai shalat, karena kita sesama muslim dan kita bersaudara. Dengan bersalaman kita merasa dekat dengan sesama muslim. agar anak mau melakukan hal itu.. (Inf.3.AY)

Menurut informan di atas bahwasanya orang tua yang mengajarkan dengan cara menyuruhnya agar anak mengetahui bahwa sesama muslim adalah bersaudara. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan menyuruh adalah dengan bersalaman anak akan merasa dekat.

Temuan pola penanaman menyuruh dalam menanam sikap pergi ke masjid adalah salah satu cara orang tua mendidik anak di rumah. Hal ini di ungkapkan oleh informen sebagai berikut :

ooo itu kak, dia liat kawan-kawannya pada shalat ke masjid, mungkin dia pingin dan suka jadi dia ikut kak. kalau saya kak, hanya menyuruh untuk shalat, kalau untuk ke masjid ndak ada saya suruh kak, karena kan dia anak perempuan. (Inf.4-IB)

Pernyataan informen di atas bahwasanya anak-anak dapat terdidik dari lingkungan dengan melihat teman-temannya ingin pergi ke masjid membuat anak tertarik dan suka untuk ikut, dan orang tua hanya menyuruh untuk shalat namun orang tua tidak memaksa. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan menyuruh adalah di karenakan anaknya perempuan.

Temuan pola penanaman menyuruh dalam menanamkan sikap membersihkan halaman adalah salah satu cara yang dilalukan orang tua dalam mengajarkan sikap-sikap religius. Hal ini di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

mamanya yang nyuruh mbak, agar anak perempuan itu harus rajin bantu orang tua, sejak dini dari yang kecil, lagi pula mamanya banyak yang mau dibuat seperti masak sambil jaga adiknya kan. yang saya tau dari mamanya, hanya sekedar disuruh saja, tidak ada paksaan, hanya sekedaranya saja, tapi karena anak saya modelnya penurut ya sekali saja sudah faham. kalau saya lihat istri saya itu mengajarkannya dengan sabar, lembut, tidak dengan marah-marah, anak saya juga orangnya penyayang dan nurut jadi yang saya lihat gitu aja sih mbak. pada dasarnya anak itu kan tidak tau apa-apa ya mbak, jadi apa yang kita lakukan itu lah yang akan terjadi, nah begitu juga dengan anak saya, saya dan istri saya mendidik anak

itu dengan cara lemah lembut saja. Toh anak juga suka, dan kita tidak banyak buang energi. (Inf.5-AY)

Menurut informan di atas bahwasanya orang tua menyuruh anak perempuan untuk rajin bantu orang tua di mulai sejak usia dini, dengan kesibuan orang tua ibu yang mengurus rumah seperti memasak dan menjaga adiknya, di samping itu orang tua menyuruh anak dengan sabar, lembut, tidak dengan memaksa dan memarahi, di tambah lagi karakter anak yang penyayang dan penurut. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan cara menyuruh anak dengan lembut dan sabar anak lebih suka dan tidak membuang-buang energi.

4. Pola Nasehat Dan Kasih Sayang

Temuan penelitian tentang pola penanaman nasehat pada sikap menasehati dilakukan oleh orang tua merupakan cara orang tua mendidik dan menanamkan sikap tersebut dengan memberikan nasehat kepada anak. Hal ini di ungkapkan oleh informan sebagai berikut :

Saya itu sering berikan istilah-istilah gitu ke anak saya agar dia terbiasa berfikir kak, jadi saya bilang kedia gini “kamu shalat dengar suara ribut-ribut, atau kamu lagi ibadah yang lain dengar suara ribut, apa yang kamu rasakan?” “gak suka ma” nah gitu juga orang lain. karena untuk membiasakan untuk berfikir. (Inf.1-IB)

Pernyataan informan di atas mengungkapkan bahwasanya orang tua sering memberikan istilah-istilah untuk anak terbiasa berfikir dengan cara menanamkannya memberikan nasehat juga kepadanya. Alasan orang tua mengajarkan dengan menyuruh adalah agar anak terbiasa untuk berfikir.

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan informan ke-2 dalam menanamkan sikap memberikan nasehat kepada anak dengan cara menasehati, sebagaimana ungkapan informan berikut :

saya memang sering menasehati dia, jangan mudah terpengaruh dengan orang lain, biarpun itu kawan sendiri, kalau bisa kita jadi contoh yang baik buat mereka, dan memberi pengaruh yang baik ke orang lain yaitu teman kamu sendiri. karena dengan sering interaksi seperti menasehati anak akan mudah menangkap (faham). (Inf.1-IB)

Menurut informan di atas bahwasanya orang tua sering menasehati anak untuk tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, baik itu dari teman sendiri, akan menjadi lebih baik jika menjadi contoh yang baik buat orang lain dan memberikan pengaruh yang baik kepada orang lain. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan cara menyuruh adalah anak akan mudah mengerti (faham).

Berdasarkan kedua informan di atas, informan ke-3 juga mengungkapkan pola penanaman menasehati dalam menanamkan sikap memberi nasehat merupakan cara orang tua di rumah dalam mengajarkan kepada anak. Sebagaimana ungkapan informan di bawah ini :

saya di rumah kalau dia salah atau dia bandel gitu sering saya nasehati kak, mungkin dia ikut apa yang saya buat dirumah, saya memang tidak pernah marah dengan marah palagi main tangan kak. kalau untuk nasehat itu kan memang harus dengan pelan-pelan ngasih taunya, kalau tidak anak tidak akan faham maksud dan tujuan kita. (Inf.2-IB)

Menurut informan di atas bahwasanya orang tua selalu menasehati anak yang kelakuannya kurang baik atau dalam keadaan salah adalah cara orang tua mengajar/mendidik anak di rumah. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan menyuruh adalah agar anak akan mengerti dan faham.

Pernyataan ketiga informan di atas di perkuat oleh informan ke-4 mengungkapkan pola penanaman menasehati dalam menanamkan sikap memberi nasehat merupakan salah satu cara orang tua di rumah dalam mengajarkan kepada anak. Sebagaimana ungkapan informan di bawah ini :

saya juga nasehati dia mbak, saya bilang ke dia selagi dia pernah baik dengan kita, selagi kita butuh orang lain, selagi itulah kita tetap berkawan, walaupun orang lain punya kesalahan, kita cukup maklum saja, manusia pasti pernah salah, jadi tetap berkawan dan tetap nasehati. agar dia mudah berfikir jernih. (Inf.5-AY)

Pernyataan informan di atas bahwasannya orang tua menasehati anak untuk bersikap baik, bahwasanya manusia itu saling membutuhkan dan selagi itulah manusia untuk bersikap baik pada orang lain, orang tua menasehati anak untuk memaklumi kesalahan orang lain karena manusia pasti pernah salah. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan menyuruh orang tua selalu menasehati anak akan mudah untuk berfikir jernih.

Keempat pernyataan di atas juga diungkapkan oleh informan ke-5 pola penanaman sikap memberi nasehat juga dilakukan orang tua di rumah. Sebagaimana ungkapan informan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

saya itu mbak kalau sama anak, Cuma sering menasehati saja mbak, jika saya memberi pun, saya bilang tidak boleh sombong atau berlebihan. karena saya dulu juga begitu diajarkan mama dan bapak saya. Jadi saya buat ke anak saya. (Inf.6-AY)

Menurut informan di atas bahwasanya orang tua cuma sering memberikan nasehat kepada anak untuk tidak bersikap sombong atau berlebihan hal ini juga dilakukan oleh orang tua dari orang tua anak tersebut. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan menyuruh adalah hal yang diajarkan juga oleh orang tuanya dahulu.

5. Pola Kolaborasi

Temuan penelitian tentang pergi ke masjid untuk melakukan ibadah shalat adalah dengan menggunakan beberapa cara dalam

mengajarkan/menanamkan sikap pergi ke masjid. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informen berikut:

kalau shalat yang seperti subuh, terkadang saya ajak ke masjid kak, namun kalau sendiri saya juga belum mengizinkan, kalau saya tidak terlalu sibuk atau ada yang dikerjakan saya ajak dia shalat kemasjid, kalau tidak, saya berjamaah di rumah. Lalu shalat wajib yang lain, seperti shalat dzuhur dan asar, di sekolah kak, shalat isa terkadang kalau dia tidak ada PR shalat kemasjid kak. karena waktu saya kadang tidak menentu buk, kadang saya pulang cepat, kadang juga pulang lama kan buk, jadi kalau saya pulang cepat saya ajak dia untuk shalat berjama'ah kemasjid buk, kalau dak saya tanya ke dia, shalat magrib dimana tadi mas? "Shalat dimasjid pa" katanya, ya udah gitu aja si buk saya ngajarkan anak saya, lagi pula mamanya juga sering ngasih tau dia dirumah kan, jadi saya sekedar memantau saja buk. karena anak akan merasa senang dan dapat perhatian. Jadi anak mudah faham. (Inf.3-AY)

Pernyataan informan di atas bahwasanya orang tua dalam mengajarkan/menanamkan sikap religius pergi ke masjid untuk melakukan ibadah shalat dengan mengajak anak untuk ke masjid, namun orang tua belum mengizinkan untuk anak melakukan hal pergi ke masjid untuk melakukan ibadah shalat sendirian, dengan kesibukan orang tua yang lumayan padat, orang tua juga memantau dan menayakan kepada anak, dengan begitu walau sesibuk apa pun orang tua tetap melakukan interaksi pada anak dan membuat anak merasa senggang hingga anak dapat memahami kondisi orang tua. Adapun alasan orang tua mengajarkan dengan menyuruh adalah dengan cara tersebut anak akan mudah faham.

Temuan penelitian tentang memberikan nasehat adalah dengan menggunakan beberapa cara dalam mengajarkan/menanamkan sikap memberikan nasehat. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informen berikut:

saya sindir, dengan sindiran “eh ada kucing lagi makan ya” dia liat saya, lalu saya diam, dan dia liat sekitarnya, tidak ada kucing, lalu dia bertanya dengan saya, “pa, mana ada kucing dirumah kita”, saya jawab “ada” lalu dia bertanya lagi, mana pa, kok gak liat? “Ya gimana mau liat, orang kucingnya kamu sendiri”, dan dia bertanya lagi “kenapa saya di bilang kucing pa?”, ia karena yang papa tau, kalau makan berdiri itu biasanya “mmmm siapa? Nah disitu lah dia jadi sampai sekarang, faham dan selalu ingat. karena udah banyak cara yang dibuat, tapi tidak dihiraukan, dengan cara itu lah dia sekarang udah faham. (Inf.3-AY)

Menurut informan di atas bahwasanya orang tua mengajarkan/menanamkan kepada anaknya dengan sindiran dan teguran, dengan adanya interaksi sindiran dan teguran anak mulai menyadari kesalahannya. Adapun alasan orang tua menajarkan dengan sindiran adalah agar anak mudah faham.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian di atas, pertama tentang pola penanaman sikap religius dapat diperoleh beberapa kesimpulan proposi antara lain : (1) Pola Asuh Permisif/ Indulgent, (2) Pola Asuh Otoriter/ Authoritarian, (3) Pola Asuh Demokratif/Authoritative, (4) Pola Nasehat Dan Kasih Sayang, (5) Pola Kolaborasi.

1. Pola Asuh Permisif/ Indulgent

Orang tua menanamkan/mengajarkan sikap-sikap religius pada anak dengan cara tidak memaksakan/kontrol rendah dilakukan oleh orang tua di rumah dengan melihat, menyesuaikan dan memperhatikan kebutuhan anak di samping itu orang tua termasuk dalam kategori berhasil dalam menanamkan sikap-sikap dapat di tinjau dari temuan penelitian seperti sikap pergi ke masjid, mengenakan hijab, membersihkan halaman.

2. Pola Asuh Otoriter/ Authoritarian

Orang tua yang mempunyai prinsip keras dalam mendidik/mengajarkan sikap-sikap religius, dapat dilihat dari temuan sikap duduk diam, dan disiplin. Dari beberapa orang tua yang mengajarkan/menanamkan dengan keras sikap-sikap religius mulai dari menekankan untuk melakukan dan menjalankan, menjelaskan buruk-baiknya dari perbuatan yang tidak sesuai, menekankan ancaman kepada anak, dengan melihat potensi bahwa anak hanya nurut ketika di hadapan orang tua saja, sehingga dibuatlah penekanan kepada anak dengan mengancam, agar anak berhati-hati dalam bertindak. Pengalaman anak yang tidak enak terjadi pada anak, menghasilkan perasaan kecewa dalam diri yang mengakibatkan anak mendoktrin diri untuk tidak melakukan hal yang sama (tidak mengulangi), dengan cara-cara tersebut anak akan menjadi terbiasa.

3. Pola Asuh Demokratif/Authoritative

Mengajarkan/menanamkan sikap-sikap religius pada temuan seperti berjama'ah, disiplin, hijab, berjabat tangan dan nasehat, dengan cara menjelaskan,

mencontohkan, mengingatkan dan menyuruh dilakukan orang tua di dalam keluarga TNI AL.

Temuan di atas di perjelas pada pengertian menjelaskan adalah pemberian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, antara yang sudah dialami dan yang belum di alami.⁵¹

Cara-cara yang dilakukan orang tua dalam temuan dari mulai mengajarkan/menanamkan dengan cara *menjelaskan* maksud dan tujuan, faktor usia anak yang telah memasuki tahap remaja, dan rasa ingin tahu yang mendalam dari sikap berjama'ah di masjid anak akan lebih memahami dan mampu melaksanakannya, begitu juga dalam sikap disiplin orang tua menjelaskan keuntungan dan kerugian dari sikap disiplin dan tidak disiplin dengan mengajak untuk menjalankan mungsi otak agar anak terbiasa untuk berfikir mana yang harus di lakukannya dan mana yang harus di tinggalkannya, lalu dalam sikap mengenakan hijab di rumah orang tua menjelaskan bahwasanya mengenakan hijab adalah perintah dari allah, sebagaimana berfirman allah dalam Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيزِهِنَّ ذَلِكَ

أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

⁵¹ Saiful Bahri D, (2000), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Renika Cipta, hal. 131

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak di ganggu. Dan Allah maha pengampun, dan maha penyayang.⁵²

Orang tua menjelaskan sikap berjabat tangan kepada anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam, kemudian orang tua juga menjelaskan sikap memberi nasehat.

Mengajarkan/menanamkan dengan mencontohkan dilakukan orang tua pada sikap memberi nasehat, duduk diam (tenang), disiplin, membaca do'a-do'a dan memersihkan halaman. Orang tua mengajarkan sikap memberi nasehat mencontohkan membuat anak akan mudah menangkap (mengerti), pada sikap duduk diam (tenang) juga orang tua mengajarkan dengan mencontohkan anak akan mudah untuk memahami, pada sikap disiplin orang tua menanamkan dengan mencontohkan di mulai dari hal yang terkecil hingga terbesar dan di mulai sejak anak usia dini dengan kerja sama antara kedua orang tua dalam membiasakannya pada kehidupan sehari-hari, dilakukan orang tua juga pada sikap membaca do'a-do'a dengan mencontohkan ketika berpergian agar anak terbiasa melakukan apa yang orang tuanya lakukan, kemudian pada sikap orang tua juga mengajarkan dengan mencontohkan memersihkan halaman. Keteladanan merupakan bagian dari beberapa metode yang sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial.⁵³ Sedangkan menurut K.H Abdurrahman

⁵² Departemen Agama RI. (1994), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta:Indah Press, hal. 413

⁵³ Jamal Ma'mur Asmani, (2011), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, hal 36

Wahid keteladanan merupakan kata kunci dari kerja mengembangkan keagamaan dalam diri anak.⁵⁴

Mendidik dapat dilakukan dengan mencontohkan (teladan), sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Mengajarkan/menanamkan dengan mengingatkan sikap-sikap religius pada anak tertinjau pada temuan pada sikap seperti pergi ke masjid, membaca do'a-do'a dan disiplin.

Orang tua mengajarkan/menanamkan dengan mengingatkan pada sikap pergi ke masjid telah menjadi kebiasaan anak yang mengikuti teman-temannya dan melihat kondisi anak yang tidak lagi mengajarkan dengan kekerasan melainkan harus dengan kelembutan, pada sikap membaca do'a-do'a juga dilakukan orang tua dengan cara mengingatkan anak untuk mempraktekan di rumah ilmu yang telah di dapatkan di bangku sekolah, dengan kerja sama antara kedua orang tua di rumah agar anak tidak mudah melupakan ilmu yang telah di dapat dari sekolah, kemudian pada sikap disiplin orang tua mengajarkan dengan mengingatkan bentuk kerja sama antara kedua orang tua dan juga sekolah.

⁵⁴ Adullah Nasikh Ulwan, (1991), *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, Semarang: Asyfa, hal 320

Mengajarkan/menanamkan sikap-sikap religius tertinjau pada temuan dari sikap bersalaman (berjabat tangan), pergi ke masjid dan membersihkan halaman dengan cara menyuruh.

Orang tua mengajarkan dengan menyuruh pada sikap bersalaman (berjabat tangan) agar anak tidak sombong, merasa dekat dan rendah hati serta terbiasa, pada sikap pergi ke masjid orang tua mengajarkan dengan menyuruh agar anak melaksanakan rutinitas ibadah ke masjid, kemudian pada sikap membersihkan halaman dengan menyuruh anak perempuan untuk rajin membantu orang tua di mulai sejak usia dini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan temuan penelitian yang di mukakan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola penanaman sikap religius pada anak di keluarga TNI AL di tinjau dari cara yang di lakukan orang tua yaitu pola : a) Pola Asuh Permisif/ Indulgent, (b) Pola Asuh Otoriter/ Authoritarian, (c) Pola Asuh Demokratif/Authoritative, (4) Pola Nasehat Dan Kasih Sayang, (5) Pola Kolaborasi.
2. Pola penanaman bermakna bahwa mendidik/mengajarkan sikap-sikap dengan berbagai sistem kerja/cara yang dilakukan orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya. Menanamkan/mengajarkan dapat dilakukan orang tua dengan menjelaskan, mencontohkan, menyuruh, mengingatkan dan kolaborasi dari sikap-sikap religius. Orang tua mampu mengajarkan kepada anak dengan pola/cara yang sederhana dengan hasil yang luar biasa yaitu anak-anak mempunyai sikap religius.
3. Adapun alasan orang tua mengajarkan/menanamkan sikap religius dengan cara menjelaskan, mencontohkan, menyuruh, mengingatkan dan kolaborasi yaitu anak akan lebih memahami dan mampu melaksanakan, anak tidak suka dan tidak faham jika dipaksa, anak akan faham dari maksud dan tujuan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan kemampuan penelitian ini maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk keluarga muslim TNI AL di sarankan walaupun telah terlaksanakan dan tercapai tujuan dalam mendidik/mengajarkan anak, untuk dapat mengembangkan cara dalam mendidik/mengajarkan anak dirumah karena belum semua keluarga TNI AL menjalankan cara-cara tersebut.
2. Bagi pemerintah Indonesia di sarankan untuk memperhatikan anak-anak dan masyarakat dalam mendidik/mengajarkan pola penanaman yang ada agar mampu menjalankan tanggung jawab pada masyarakatnya sehingga negara melahirkan anak-anak bangsa yang berkarakter islamiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Haji Malik Abdulkarim Amrullah, 1985. *Tafsir Al-Azhar Juzu' 28-29-30*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Al Qaradhwai, Yusuf, 1997. *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- Bahri Saiful D, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Renika Cipta.
- Chabib, H.M. Thoha, 2001. *Kapita Selekta Pendidikan Islan*, Pustaka Pelajar.
- Daud, Mohammad Ali, 2004. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depertemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Indah Press.
- Dieb, Mustofa Al-Bugha dan Syaikh Muhyiddin Mistu, 2014. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Imam An Nawawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Emzir, 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Huberman, and Milles, M.B, 198. *Qualitative Data Analysis, London: Sage Publication*.
- J.P Chaplin, 1995 *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, 2010. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ma'mur Jamal Asmani, 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press.

M. Dahlan R, 2016. *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Yogyakarta: DEEPUBLISH.

Mulyadi, 2016. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Nasikh Adullah Ulwan, 1991. *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, Semarang: Asyfa.

Nata, Abuddin, 2004. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada

Ngatini dan Lestari, 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nizar, Ahmad Rangkuti, 2014. *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: CitaPustaka Media.

Patilima, Hamid, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.

Purwantu, M. Ngalim, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya.

Rina, 2016, *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, Jurnal Tarbiyah Pendidikan dan Keislaman, Vol XXIII No. 2 Juli-Desember.

Sahlan, Asmaun, 2012 *Relegiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Shihab, M Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Penerbit Lantera Hati: Jakarta.

Sudirman, 2011. *Pilar-Pilar Islam*, Malang: UIN-MALIKI PRESS.

S. Margiono, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Zuhairini, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.